

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang disengaja, terencana, terpola, dan dapat dievaluasi, yang diberikan kepada peserta didik oleh pendidik agar tercapai kemampuan yang optimal. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan yang ada dalam diri peserta didik. Potensi-potensi dimaksud diharapkan agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia. (S, Supardi, 2012)

Agenda besar pendidikan di Indonesia adalah bagaimana peningkatan mutu pendidikan bisa meningkat, sejajar dengan Negara lain di Asia dan Dunia. (Riyana, 2010). Banyak realita di lapangan yang menunjukkan bahwa kualitas manusia Indonesia sebagai sumber daya yang potensial masih jauh dari harapan. Hal ini terjadi akibat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Paparan Menteri Pendidikan, Anies Baswedan, yang disampaikan pada silaturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. (Widodo, 2015) . Hasil studi TIMSS maupun PISA dari ketiga bidang (matematika, sains dan membaca) yang masih berada pada posisi ranking bawah dari Negara peserta studi, memperlihatkan perlunya dilakukan pembenahan secara sistemik dalam hubungannya dengan permasalahan pendidikan. (Tjalla, 2013)

Dari beberapa pernyataan diatas dapat kita ketahui sedikitnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran kimia. Kesulitan dalam mempelajari kimia dapat diketahui dari nilai yang dihasilkan. Materi kimia mengandung konsep-konsep yang sulit yang bersifat abstrak. Dapat dilihat dari buku teks yang berisi konsep-konsep abstrak. Hal tersebut disebabkan oleh hambatan yakni pendukung dalam penguasaan konsep. (Faika, dan Sumiati Side, 2011) Dalam pembelajaran

kimia minat siswa sangat kecil hal ini disebabkan karena siswa memiliki perbedaan kecepatan belajar, isi buku kurang memotivasi, siswa memiliki gaya belajar sendiri, dan materi yang disampaikan kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman belajar siswa menjadi kecil. (Dartin,2010)

Materi stuktur atom termasuk materi kimia yang mengandung konsep pengetahuan yang bersifat informasi. Banyak siswa merasa kesulitan dalam menguasai materi ini karena tidak sesuai konsep yang diberikan pada materi ini.

Dengan latar belakang diatas yaitu kondisi pendidikan di Indonesia yang dilihat melalui hasil penelitian cara belajar atau konsep belajar yang diberikan di sekolah pada mata pelajaran kimia maka dilakukan beberapa cara agar terjadi peningkatan pemahaman pembelajar dengan mengembangkan bahan ajar.

Agar bahan belajar dapat memudahkan pembelajar, maka setiap bahan ajar harus memenuhi komponen-komponen yang relevan dengan kebutuhan pebelajar. Komponen-komponen tersebut juga harus dapat memberikan motivasi, mudah dipelajari dan dipahami pebelajar. (Harijanto, 2007)

Bahan ajar merupakan media intruksional yang berperan sangat penting dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan pada materi kimia yaitu materi struktur atom. Materi struktur atom perlu diberikan konsep yang berkaitan dengan kontekstual. Karena melihat fakta yang ada, materi ini jadi bersifat hafalan. Bahan ajar ini dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar mereka benar-benar memahami materi yang mereka pelajari. Untuk itu dibuat bahan ajar dengan pembelajaran kontekstual, karena pembelajaran kontekstual membuat siswa lebih mengerti dengan menerapkan langsung materi yang dipelajari. Bahan ajar yang ada diharapkan dapat memberikan kompetensi secara terperinci, sesuai dengan kebutuhan peseta didik, membuat siswa aktif, memberikan pengalaman belajar siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan bahan ajar. (Situmorang,2013)

Menurut penelitian yang dilakukan Lepiyanto dan Dasrieny (2015) yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual pada Matakuliah Biologi Umum menghasilkan analisis dengan hasil yang baik yaitu 4,076

didasarkan penilaian oleh ahli desain, menurut ahli materi 4,09, menurut dosen pengampu 4,19 dan menurut penilaian mahasiswa 4,03. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, dkk. (2015) yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Pada Materi Himpunan Berbantu Video Pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 82,14 % yang dapat dinyatakan sangat layak menjadi bahan ajar. Dalam penelitian yang dilakukan Suryawati, dkk (2010) yang berjudul Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Rangka Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Dalam Pembelajaran Biologi, hasil penelitian menunjukkan rata-rata sikap ilmiah siswa mengalami peningkatan yaitu 70,05 (awal) dan 83,37 (akhir), rata-rata keterampilan berpikir kritis 63,85 (awal) dan 74,10 (akhir). Dalam penelitian Situmorang (2013) dengan judul Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA Melalui Inovasi Pembelajaran Dan Integrasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan hasil belajar kelompok eksperimen memiliki hasil rata-rata $84,44 \pm 8,33$, sedangkan kelompok kontrol $75,28 \pm 11,62$, dan keduanya berbeda nyata ($t_{\text{test}} 7,964 > t_{\text{tabel}} 1,662$) . Dan dalam penelitian yang dilakukan Suharyadi, dkk (2013) dengan judul Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kontekstual Pada Pokok Bahasan Asam dan Basa dalam pemahaman konsep asam basa, menunjukkan bahwa buku ajar mudah dipahami siswa karena sebagian besar siswa memahami pokok bahasan asam dan basa (56% skor jawaban benar siswa). Data hasil angket menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan memiliki kesesuaian isi dengan kurikulum, penyajian materi, dan keterbacaan yang baik. Buku ajar kontekstual yang disusun dapat dikatakan sudah baik.

Merujuk pada beberapa penelitian di atas, serta berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengembangan Bahan Ajar Struktur Atom Berbasis Kontekstual pada Mata Pelajaran Kimia di SMA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Bahan ajar lebih bersifat informasi.
2. Dibutuhkan bahan ajar yang menekankan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan nyata.
3. Kurang melibatkan peserta didik dalam proses belajar sehingga siswa kurang aktif dan kurang memahami materi pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bahan ajar yang digunakan di sekolah dan dianalisis sudah sesuai dengan BSNP?
2. Apakah implementasi bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi struktur atom?
3. Apakah hasil belajar kimia menggunakan bahan ajar berbasis kontekstual lebih besar dari nilai KKM?

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi. Dari rumusan masalah diatas, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Pengembangan bahan ajar dari beberapa literatur yang berkaitan dengan struktur atom.
3. Bahan ajar yang telah disusun divalidasi oleh responden, meliputi tiga dosen dan satu orang guru mata pelajaran kimia dan diujikan kepada dua puluh enam orang siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat jawaban dari permasalahan pada rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah bahan ajar yang digunakan di sekolah dan dianalisis sudah sesuai dengan BSNP.
2. Untuk mengetahui apakah bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi struktur atom.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar kimia menggunakan bahan ajar berbasis kontekstual lebih besar dari nilai KKM.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Merupakan suatu pengalaman yang berharga dapat menganalisis buku serta mampu mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual.

2. Bagi Dosen

Memberi informasi dan masukan serta membantu dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa.

3. Bagi Guru

Memberikan masukan tentang bahan ajar kimia pada materi struktur atom.

4. Bagi Siswa

Menambah pengetahuan dan membantu meningkatkan minat belajar serta kemandirian siswa.

5 . Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberi informasi dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya pembelajaran kimia.